

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2016) mencatat jumlah anak putus sekolah menurut jenjang sekolah dan kabupaten atau kota di DIY. Jumlah anak putus sekolah SD/MI di DIY pada tahun 2016 sebesar 98 anak, SMP/MTS sebesar 297 anak dan SMA/SMK/MA sebesar 397 anak. Jadi jumlah total anak putus sekolah di DIY sebanyak 472 anak dengan persebaran Kabupaten Kulonprogo sebanyak 240 anak, Kabupaten Bantul sebanyak 121 anak, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 136 anak, Kabupaten Sleman sebanyak 105 anak dan Kota Yogyakarta sebanyak 190 anak.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 masih terdapat 792 anak di DIY yang mengalami putus sekolah dengan persebaran paling banyak terdapat di Kabupaten Kulonprogo dan paling sedikit di Kabupaten Sleman. Jumlah anak putus sekolah paling banyak ditingkat SMA/SMK/MA sebesar 397 anak dan SMP/MTS sebesar 297 anak. Anak SMA/SMK/MA dan SMP/MTS sendiri dapat dikategorikan sebagai remaja.

Gunawan (2010: 71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD.

Remaja yang mengalami putus sekolah memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif, disebabkan karena remaja putus sekolah lebih sulit mendapatkan pekerjaan daripada remaja yang sekolah hingga lulus dan akhirnya

berpotensi besar menjadi pengangguran yang mengakibatkan mereka menggunakan berbagai cara untuk mencari penghasilan tanpa bekerja seperti halnya mencuri yang merupakan perilaku negatif. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan remaja tentang ilmu dan belum menemukan bakat yang ada dalam diri.

Kurangnya keterampilan yang dimiliki remaja putus sekolah, menjadi permasalahan utama yang harus diatasi. Cara mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan program keterampilan bagi remaja putus sekolah. Pemberian program keterampilan bermaksud untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja sebagai bekal kehidupan di masa depan. (Siska Andriani, 2014:2) Dunia kerja dalam era mendatang akan ditandai oleh ketidakpastian, semakin cepat dan sering berubah, serta menuntut fleksibilitas yang lebih besar. Perubahan ini secara mendasar tidak saja menuntut angkatan kerja yang mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard competencies*) namun juga menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft competence*). (Wagiran, JPTK Vol. 16, No. 1, 2007).

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta adalah lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial yang memberikan layanan kepada remaja yang mengalami putus sekolah atau remaja terlantar akibat korban broken home, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, pelaku tindakan kriminal (yang dikategorikan sebagai ABH atau anak yang bermasalah dengan hukum). BPRSR mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.

Fasilitas pelayanan antara lain menyediakan kebutuhan pangan, sandang, pengasramaan, kesehatan, perlindungan, asuhan, paket bantuan sarana usaha serta program pelatihan keterampilan. Program pelatihan keterampilan berupa keterampilan tata rias/ salon, menjahit, montir sepeda motor, tukang las dan pertukangan kayu.

Program keterampilan yang diadakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja yang mengalami masalah sosial sehingga memiliki kemampuan di tengah-tengah masyarakat yang berkembang. Program keterampilan juga bermaksud untuk mengembangkan kemampuan mandiri remaja putus sekolah dan ABH agar memiliki peluang sehingga dapat bersaing dengan remaja yang menempuh pendidikan formal serta dapat membuka peluang usaha mandiri.

Kapasitas peserta pada program pelatihan keterampilan di BPRSR berjumlah 100 remaja, namun sampai saat ini jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan keterampilan kurang lebih berjumlah 60 remaja. Rentang jenjang pendidikan terakhir peserta pelatihan dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sejumlah 21 remaja, sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 26 remaja, sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 13 remaja.

Jumlah remaja tersebut terbagi menjadi beberapa jenis kelompok pelatihan keterampilan, remaja yang mengikuti pelatihan tata rias/ salon sebanyak 13, menjahit sebanyak 7 remaja, montir sepeda motor sebanyak 22, tukang las sebanyak 19 remaja dan pertukangan kayu sebanyak 23 remaja. Secara umum, remaja mengalami masalah-masalah seperti broken home, keluarga tidak mampu, remaja terlantar dan remaja yang berhadapan dengan hukum. Remaja umumnya drop out SMP dan drop out SMA/SMK.

Salah satu program keterampilan di BPRSR adalah program keterampilan menjahit. Program ini diadakan setiap hari senin-kamis pukul 09:00-11:30. Materi yang diajarkan dalam program tersebut antara lain pembuatan rok, kemeja, blus, celana, kebaya dan sebagainya. Peserta program pelatihan menjahit dibersamai oleh seorang instruktur yang mengajarkan proses menjahit dari awal pembuatan desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotongan bahan hingga proses menjahit dengan mesin jahit yang sudah disediakan. Selain itu, diadakan keterampilan alternatif seperti pembuatan *macrame*, rajut, pemanfaatan kain perca, gantungan kunci dan sebagainya. Melalui program tersebut remaja putus sekolah dan ABH diharapkan dapat mengasah potensi di bidang menjahit yang dimiliki sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mencapai kemandirian dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Program keterampilan ini juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas keahlian bidang menjahit bagi remaja putus sekolah dan ABH di BPRSR. Dengan meningkatnya kualitas yang dimiliki oleh remaja, maka perekonomian remaja yang nantinya menjadi dewasa juga akan sangat terbantu di masa depan.

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan memiliki 5 unsur yaitu peserta pelatihan, pelatih (instruktur), lamanya pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan (Oemar Hamalik, 2005:238). Pada kenyataannya, belum diketahui bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit di BPRSR apabila ditinjau dari 5 unsur pelatihan tersebut, selain itu banyak peserta yang masih belum memaksimalkan program keterampilan menjahit tersebut. Para peserta seringkali tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Latar kehidupan dan permasalahan remaja yang beragam dan rendahnya tingkat pendidikan membuat peserta cenderung memiliki motivasi

belajar yang rendah dalam keterampilan menjahit. Hal tersebut dapat menyebabkan program yang diberikan tidak diserap dengan baik.

Untuk itu diperlukan penelitian mengenai, "Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pelaksanaan program keterampilan menjahit bagi anak putus sekolah dan ABH.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingginya angka remaja putus sekolah di DIY memicu berbagai persoalan sosial di masyarakat
2. Permasalahan sosial yang dialami remaja putus sekolah dan ABH menyebabkan kurang percaya diri sehingga sulit memperoleh pekerjaan
3. Remaja putus sekolah dan ABH yang tidak memiliki keterampilan cenderung berperilaku negatif untuk memperoleh penghasilan
4. Peserta pelatihan keterampilan menjahit kurang serius dalam mengikuti pelatihan yang diselenggarakan BPRSR
5. Remaja putus sekolah membutuhkan bekal keterampilan untuk berwirausaha melalui program pelatihan keterampilan
6. Program pelatihan keterampilan yang diadakan BPRSR baru 60% dimanfaatkan masyarakat
7. Masyarakat belum mengetahui informasi tentang pelaksanaan keterampilan menjahit di BPRSR Yogyakarta ditinjau dari 5 unsur pelatihan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus yang ditinjau dari unsur-unsur program pelatihan menurut teori Oemar Hamalik meliputi peserta pelatihan, pelatih (instruktur), lamanya pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan terhadap peserta aktif di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta dalam periode pelatihan tahun 2017-2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditinjau dari peserta pelatihan?
2. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditinjau dari pelatih (instruktur)?
3. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditinjau dari lamanya pelatihan?
4. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditinjau dari materi pelatihan?

5. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditinjau dari metode pelatihan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan keterampilan pembuatan blus di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditinjau dari peserta pelatihan, pelatih (instruktur), lamanya pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari "Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta" adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi dalam menjawab permasalahan penelitian yang ditinjau dari unsur-unsur pelatihan yaitu peserta pelatihan, pelatih (instruktur), lamanya pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan mendalam mengenai ilmu yang dikaji

- 2) Memperoleh informasi tentang pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit blus ditinjau dari unsur-unsur pelatihan

b. Bagi Lembaga BPRSR

- 1) Memperoleh informasi tentang program pelatihan keterampilan menjahit yang dibutuhkan masyarakat
- 2) Memperoleh informasi tentang pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit serta mengaplikasikan unsur-unsur pelatihan secara lebih tepat

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi penelitian kependidikan yang diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang lebih lanjut di masa yang akan datang
- 2) Hasil penelitian ini menjadi tolak ukur penelitian yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang dan dapat disempurnakan di kemudian hari

d. Bagi Masyarakat

- 1) Memperoleh informasi tentang program pelatihan keterampilan di BPRSR Yogyakarta
- 2) Memperoleh informasi tentang program pelatihan keterampilan menjahit blus yang ditinjau dari unsur-unsur pelatihan